

## LAPORAN KASUS: ANALISIS KASUS ABSES BARTHOLINI DALAM PERSPEKTIF MEDIS, BIOETIK DAN ISLAM

Taufik Hidayat Kinder<sup>1</sup>, Nasrudin Andi Mappaware<sup>2\*</sup>, Abadi Aman<sup>3</sup>

Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran UMI: RS Ibnu Sina<sup>1</sup>, Bagian  
Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin<sup>2</sup>, RS

Bhayangkara Makassar<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : nasrudin.nasrudin@umi.ac.id

Afiliasi : Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

### ABSTRAK

Kista bartholin merupakan penyumbatan duktus kelenjar bagian distal berupa pembesaran berisi cairan dan mempunyai struktur seperti kantong (swollen sac-like structure). Sekitar 2% perempuan usia reproduktif mengalami pembengkakan pada satu atau kedua glandula Bartholini dengan kasus abses Bartholin dan kista Bartholin mencapai 2% dari semua kunjungan ginekologi per tahun. Dalam Kaidah dasar bioetik terdapat empat aspek yaitu Beneficience, non maleficience, autonomy, dan justice. Dalam prespektif ilmu fiqh ada lima kaidah yaitu Al- umur ubi Maqashidha, La Dharar Wala Dhirara, Al Masyaqqah Tajlibut Tasyir, Al- yaqinu La Yuzalu bi Syak, dan Al-Adatu Muhakkamah. Laporan kasus ini adalah Perempuan Nona berusia 22 tahun dengan keluhan nyeri pada vagina di sertai benjolan pada vulva sinistra. Pada pemeriksaan fisik ditemukan massa pada vulva sinistra diameter 6 cm konsistensi kenyal berbatas tegas, hiperemis dan disertai flour albus warna putih kekuningan, nyeri tekan pada vulva sinistra. Tatalaksana yang dilakukan Marsupialisasi sebagai pembedahan konervatif. Kasus ini memenuhi aspek Beneficiene & autonomy. Serta dasar fiqh yaitu Al-umuru Bi Maqashidha dan Al-Adatu Muhakkamah. Kesimpulan kasus ini adalah kasus abses bartholini dilakukan tindakan sesuai indikasi medis, Kaidah Dasar Bioetik dan Kaidah Fiqh.

**Kata Kunci :** Absen Bartholini, *Beneficience*, *Al-umuru Bi Maqashidha*

### ABSTRACT

A Bartholin's cyst is a blockage of the distal gland duct in the form of an enlargement filled with fluid and has a swollen sac-like structure. Approximately 2% of women of reproductive age experience swelling of one or both Bartholin's glands with cases of Bartholin's abscess and Bartholin's cyst reaching 2% of all gynecological visits per year. In the basic rules of bioethics there are four aspects, namely Beneficence, non-maleficence, autonomy and justice. In the perspective of the science of fiqh, there are five rules, namely Al-usia Ubi Maqashidha, La Dharar Wala Dhirara, Al Masyaqqah Tajlibut Tasyir, Al-yaqinu La Yuzalu bi Syak, and Al-Adatu Muhakkamah. This case report is a 22 year old female lady with complaints of pain in the vagina accompanied by a lump in the left vulva. On physical examination, a mass was found in the left vulva with a diameter of 6 cm, a firm-demarcated, rubbery consistency, hyperemic and accompanied by yellowish-white flour albus, tenderness in the left vulva. Marsupialization is treated as conservative surgery. This case meets the aspects of benefit & autonomy. As well as the basics of fiqh, namely Al-umuru Bi Maqashidha and Al-Adatu Muhakkamah. The conclusion of this case is that Bartholin's abscess was treated according to medical indications, basic principles of bioethics and rules of Fiqh.

**Keywords:** Absent Bartholini, *Beneficience*, *Al-umuru Bi Maqashidha*

### PENDAHULUAN

Perempuan mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi disfungsi atau penyakit. Gangguan sistem reproduksi yang dialami oleh wanita salah satunya adalah kista bartholini. Kista Bartholin merupakan penyumbatan duktus kelenjar bagian distal berupa pembesaran berisi cairan dan mempunyai struktur seperti kantong (swollen sac-like structure). Jika lubang pada kelenjar Bartholin tersumbat, lendir yang

dihasilkan oleh kelenjar akan terakumulasi sehingga terjadi dilatasi kistik duktus proksimal dan obstruksi. Kista Bartholin yang mengalami obstruksi dan terinfeksi dapat berkembang menjadi abses bartholini. (Omole, F, et.al. 2003).

Sekitar 2% perempuan usia reproduktif mengalami pembengkakan pada satu atau kedua glandula Bartholin dengan kasus abses Bartholin dan kista Bartholin mencapai 2% dari semua kunjungan ginekologi per tahun. Kista dan abses Bartholin merupakan penyakit terkait kelenjar Bartholin yang paling sering terjadi. Hasil survey data rekam medik di Poli Kandungan RSUD dr. Iskak Kabupaten Tulungagung pada tahun 2016 di dapatkan 157 kasus kista, 17 (10,8%) diantaranya kista bartholini, tahun 2017 didapatkan 175 kasus kista, 20 (11,4%) diantaranya kista bartholini, dan tahun 2018 didapatkan 169 kasus kista, 24 (14,2%) diantaranya kista bartholini. Data tersebut menunjukkan kejadian kista bartholini semakin meningkat pada tiga tahun terakhir. (Omole, F, et.al. 2003).

Dalam kaidah dasar bioetik terdapat empat prinsip utama yaitu prinsip *Autonomy* yang merupakan prinsip moral yang menghormati hak-hak pasien, prinsip *beneficence* prinsip moral yang mengutamakan tindakan untuk kebaikan pasien, prinsip *non-maleficence* merupakan prinsip moral yang melarang tindakan dengan tujuan memperburuk keadaan pasien, dan prinsip *justice* yaitu prinsip moral yang mementingkan keadilan dalam mendistribusikan sumberdaya. (Anozie, O. B., et al. 2016)

Dalam Perspektif ilmu fiqih islam, terdapat lima aspek diantaranya *Al-umuru Bi Maqashidha* yang menegaskan bahwa semua urusan sesuai dengan maksud pelakunya, *La Dharar Wala Dhirara* dapat diartikan tidak berbahaya bagi diri sendiri dan tidak membahayakan orang lain, *Al Masyaaqah Tajlibut Tasyir* bermakna kesulitan mendatangkan kemudahan, *Al- Yaqinu La yuzalu bi syak* menegaskan tentang keyakinan dan keraguan, serta *Al-Adatu Muhakkamah* yang bermakna. adat itu bisa menjadi dasar dalam menetapkan suatu hukum. (Siregar, I, 2018).

## LAPORAN KASUS

Pasien datang ke RS dengan keluhan nyeri pada vagina(+) dialami sejak beberapa minggu yang lalu dan memberat 5 hari terakhir. Keluhan disertai terdapat benjolan pada vulva kiri, kemerahan(+), nyeri tekan(+), Pasien juga mengeluhkan keputihan berwarna putih kekuningan disertai bau. Riwayat penyakit yang sama sebelumnya(-), riwayat keluarga(-), riwayat operasi(-). Riwayat HT(-), Dm(-), Asma(-), Alergi(-), Riwayat trauma(-), Pada Pemeriksaan Fisik didapatkan Keadaan umum, sakit Sedang dengan GCS 15 (E4M6V5) Tekanan darah 120/70 mmHg, Nadi 92 x/menit, Pernafasan 20 x/menit, Suhu 36,7°C, dan dilakukan pemeriksaan ginekologi pada genitalia eksterna di dapatkan pada Inspeksi massa (+) pada Vulva Sinistra, diameter 6 cm, batas tegas, hiperemis (+), fluor albus (+) warna putih kekuningan, darah (-) dan pada Palpasi nyeri tekan (+), konsistensi kenyal kesan berisi cairan. Pemeriksaan penunjang yang dilakukan adalah pemeriksaan darah lengkap dan didapatkan Leukositosis dengan jumlah leukosit 16.900 u/L yang dimana menandakan adanya tanda infeksi.

Penatalaksanaan pada pasien yaitu di berikan IVFD RL 28 TPM, Inj. Anbacim/12jam/IV, Paracetamol 3x1, Meloxicam 2x1, Nonemi 1x1 dan Kompres betadine + NACL 0.9% (pagi & sore). Pada pasien juga dilakukan takalaksan pembedahan konservatif yaitu Marsupialisasi, setelah di lakukan pembedahaan pada pasien juga di berikan farmakoterapi post operasi yaitu IVFD RL Dextrose 5% 2:1 28 TPM, Cefadroxil 2x1, Asam Mefenamat 3x1 dan SF 1x.

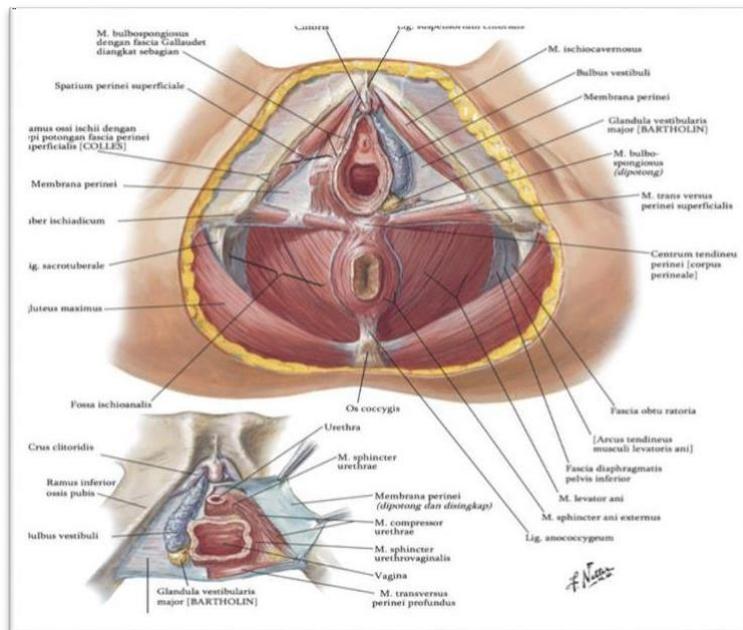
## PEMBAHASAN

### Analisa Kasus berdasarkan Aspek Medis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang dapat ditegaskan diagnosis Abses Bartholini. Abses Bartholin merupakan penyakit terkait kelenjar Bartholin

yang paling sering terjadi.

Kelenjar Bartolini merupakan salah satu organ genitalia eksterna, kelenjar Bartolini atau glandula vestibularis major, berjumlah dua buah berbentuk bundar, dan berada di sebelah dorsal dari bulbus vestibuli. Saluran keluar dari kelenjar ini bermuara pada celah yang terdapat diantara labium minus pudenda dan tepi hymen. Kelenjar ini tertekan pada waktu coitus dan mengeluarkan sekresinya untuk membasahi atau melicinkan permukaan vagina di bagian caudal. Kelenjar Bartolini diperdarahi oleh arteri bulbi vestibuli dan di persarafi oleh nervus pudendus dan nervus hemoroidal inferior. Kelenjar Bartolini sebagian tersusun dari jaringan erektil dari bulbus, jaringan erektil dari bulbus menjadi sensitive selama rangsangan seksual dan kelenjar ini akan mensekresi secret yang mucoid yang bertindak sebagai lubrikan. Normalnya kelenjar Bartolini tidak teraba pada pemeriksaan palpasi, seperti pada gambar dibawah ini (Lee WA, 2023) :



**Gambar 1 : Perineum dan Genitalia Eksterna Wanita (Lee WA, 2023) :**

Kista adalah komplikasi umum dari kelenjar Bartolini yang mempengaruhi daerah duktus akibat penyumbatan saluran keluar. Beberapa faktor risiko antara lain, Riwayat kista kelenjar Bartolini sebelumnya, berganti – ganti pasangan seksual, infeksi menular seksual, dan trauma vulva. Obstruksi duktus kelenjar ini sering terjadi dan dapat mengikuti infeksi, trauma, dan perubahan konsistensi mukus atau duktus yang menyempit. Ketika lubang saluran kelenjar Bartolini tersumbat, kelenjar menghasilkan penumpukan lendir. Penumpukan ini menyebabkan kelenjar kemudian terakumulasi sehingga menyebabkan pelebaran kistik saluran dan membentuk suatu kista. Karena kelenjar terus menerus menghasilkan cairan, maka lama kelamaan sejalan dengan membesarnya kista, tekanan didalam kista semakin besar. Dinding kelenjar atau kista mengalami peregangan dan meradang. Demikian juga akibat peregangan pada dinding kista, pembuluh darah pada dinding kista terjepit mengakibatkan bagian yang lebih dalam tidak mendapatkan pasokan darah sehingga jaringan menjadi mati atau nekrotik. Infeksi kista kemungkinan besar mengakibatkan abses kelenjar Bartolini. Kista saluran tidak diperlukan untuk perkembangan abses. Abses tiga kali lebih sering terjadi disbanding kista. Umumnya abses melibatkan lebih dari satu jenis organisme. Obstruksi distal saluran Bartolini bisa mengakibatkan retensi cairan, dengan dihasilkannya dilatasi dari duktus dan pembentukan kista. (Rinata, E., & Widowati, H, 2020)

Diagnosis kista dan abses Bartholin ditegakkan berdasarkan temuan klinis serta pemeriksaan fisik. Saat memeriksa pasien dengan dugaan kista/abses kelenjar Bartholin, penting untuk menanyakan durasi gejala; kelembutan dengan aktivitas seperti berjalan, duduk, berdiri, atau berhubungan seksual; drainase purulen; dan riwayat kista/abses kelenjar, Riwayat pasangan seksual, Riwayat penyakit menular seksual sebelumnya, Bartholin sebelumnya, perdarahan atau keputihan vagina, atau infeksi menular seksual. Kista Bartholin sering memiliki perjalanan yang berlarut-larut karena sebagian besar tanpa gejala. Mempertimbangkan usia pasien, karena keganasan, meskipun jarang, mungkin memiliki gambaran yang serupa. Kista atau abses Bartholini didiagnosis melalui pemeriksaan fisik, khususnya dengan pemeriksaan ginekologis pelvis. Pada pemeriksaan fisik dengan posisi litotomi, kista terdapat di bagian unilateral, nyeri, fluktuasi dan terjadi pembengkakan yang eritem pada posisi jam 4 atau 8 pada labium minus posterior (Rinata, E., & Widowati, H, 2020)

Pemeriksaan fisik sering mengungkapkan asimetri dengan penonjolan satu sisi (kiri atau kanan) dari aspek inferior vulva. Abses kelenjar Bartholin, tidak seperti kista Bartholin, sangat menyakitkan. Meskipun keduanya terutama unilateral, abses Bartholin sering terasa nyeri saat dipalpasi, eritematos, indurasi, dan mungkin memiliki area berfluktuasi dan/atau drainase purulent. Kista duktus Bartholin mungkin asimtomatik jika kistanya kecil dan tidak meradang. (Mochammad. A, dkk, 2011).

Terapi utama terhadap kista Bartholini adalah insisi dinding kista dan drainase cairan kista, atau abses, yang disebut dengan prosedur marsupialisasi. Pengosongan dan drainase eksudat abses dapat pula dilakukan dengan memasang kateter Word. Insisi dan drainase sederhana, hanya dapat mengurangi keluhan penderita untuk sementara waktu karena jenis insisi tersebut akan diikuti dengan obstruksi ulangan sehingga terjadi kembali kista dan infeksi yang memerlukan tindakan insisi dan drainase ulangan. Berikan juga antibiotika untuk mikro- organisme yang sesuai dengan hasil pemeriksaan apusan atau kultur bakteri. Penatalaksanaan dari kista duktus bartholin tergantung dari gejala pada pasien. Kista yang asimptomatik mungkin tidak memerlukan pengobatan, tetapi symptomatic kista duktus bartholin dan abses bartholin memerlukan drainase. Kecuali kalau terjadi rupture spontan, abses jarang sembuh dengan sendirinya. (Anozie, O. B., et al, 2016)

### **Analisa Kasus berdasarkan Aspek Bioetik**

Kaidah dasar moral Bersama dengan teori etika dan sistematika yang memuat nilai-nilai dasar etika merupakan landasan etika profesi luhur kedokteran. Dalam profesi kedokteran dikenal dengan empat prinsip moral utama, diantaranya : prinsip *Autonomy*, *Beneficence*, *Non-Maleficence*, dan *Justice*. Terkait dengan kasus diatas, dapat memenuhi nilai dasar kaidah bioetik yakni *beneficence*. Prinsip ini mengutamakan tindakan kebaikan yang diberikan kepada pasien dimana dokter mengusulkan untuk melakukan tindakan operasi Marsupialisasi untuk mengangkat Abses yang ada pada pasien. Pada kasus ini juga memenuhi aspek *autonomy* yakni dokter menghormati hak-hak pasien untuk memilih menyetujui atau tidaknya tindakan yang akan dilakukan tersebut. Dalam prinsip tersebut menyatakan bahwa pasien harus terlebih dahulu menerima dan memahami informasi yang akurat tentang kondisi mereka, jenis tindakan medik yang diusulkan, risiko, dan juga manfaat dari tindakan medis tersebut. (12,13)

### **Analisis Kasus Aspek Kaidah Fiqih**

#### **Kaidah Fiqih Pertama (Al-umuru Bi Maqashidha)**

Artinya: “*Segala perkara tergantung dengan niatnya*” (as-Suyuthi)

Kaidah ini diambil dan disarikan dari sejumlah nash-nash Al-Qur'an dan hadits. Umpamanya firman Allah SWT:

Artinya: “*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*”(Q.S Ali-Imran:145).(14)

#### **Kaidah Induk Kedua (Al- Yaqinu La yuzalu bi syak)**

Artinya: “*Keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan*” (as-Suyuthi)

Perlu dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan al-yaqin (yakin) dalam kaidah di atas adalah: Sesuatu yang pasti, berdasarkan pemikiran mendalam atau berdasarkan dalil. Sedangkan yang dimaksud dengan asy-syakk (ragu): Sesuatu yang keadaannya belum pasti (mutaraddid), antara kemungkinan adanya dan tidak adanya, sulit dipastikan mana yang lebih kuat dari salah satu kedua kemungkinan tersebut. (14)

#### **Kaidah Induk Ketiga (Al Masyaqqah Tajlibut Tasyir)**

Artinya: “*Kesulitan mendatangkan kemudahan*”. (As-Suyuthi) Kaidah ini diambil dari ayat Al-Qur’an dan hadits Rasul Allah SAW. Misalnya firman Allah Swt. Berikut ini : Artinya: “*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya ) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia terbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan hendaklah kamu mencukupkan bilangan-bilangnya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*” (Q. 2 al-Baqarah:185).(14)

#### **Kaidah Induk Keempat (La Dharar Wala Dhirara)**

Artinya: “*Kemudahan itu hendaklah dihilangkan.*” (As-Suyuthi)

Kaidah ini diambil dari ayat al- Qur’an dan hadits Rasulullah Saw. Umpamanya firman Allah Swt. Berikut ini: Artinya: “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (Q.2 al- Baqarah: 173).(14)

#### **Kaidah Induk Kelima ( Al-Adatu Muhakkamah )**

Artinya: “*Adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum.*” (as-Suyuthi)

Kaidah ini diambil dari al-Qur’an dan hadits Rasulullah saw. Umpamanya dari ayat Al-Qur’an yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: “*Hai orang –orang yang beriman tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaulah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak*”. (Q.4 al-Nisa:19).(14)

Kaidah fiqh yang berkaitan dengan kasus ini adalah *Al-umuru Bi Maqashidha*, pemberian tatalaksana pembedahan dan medikamentosa yang diperkirakan akan berdampak pasien akan kehilangan kelenjar bartholin,. Namun kaidah fiqh *Al-umuru Bi Maqashidha*

Artinya: “Segala perkara tergantung dengan niatnya” maka tindakan dan tatalaksana yang diberikan pada pasien ini lebih baik daripada membiarkan pasien menderita dikarenakan nyeri dan benjolan yang terus membesar. Kaidah fiqih islam yang juga berhubungan dengan kasus adalah *Al-Adatu Muhakkamah* yang bermakna adat itu bisa menjadi dasar dalam menetapkan suatu hukum. Dokter menjalankan tugasnya untuk membantu dan menolong sesuai dengan kompetensinya sambil bertawakal kepada Allah SWT, untuk meminta kesembuhan, hal ini sesuai dengan Hadist Riwayat Muslim :

فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

yang artinya “jika obat tepat mengenai penyakitnya maka sembuhlah dengan seizin Allah Azza wa Jalla.” (HR. Muslim : 4084, Ahmad : 14070 dari Jabir Radiyallahu anhu). (15,16)

## KESIMPULAN

Seorang perempuan nona usia 22 tahun dengan Abses Bartholini dilakukan tindakan operasi Marsupialisasi sesuai dengan indikasi medis, kaidah dasar bioetik yakni *beneficence*, dan *autonomy*. Pada kasus juga sesuai dengan kaidah fiqih islam diantaranya *Al-umuru Bi Maqashidha* dan *Al-Adatu Muhakkamah*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh staff dan pimpinan Universitas Muslim Indonesia dan semua pihak yang telah memberikan bantuan yang diberikan dalam penyelesaian artikel ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Omole, F., Simmons, B. J., & Hacker, Y. (2003). *Management of Bartholin's duct cyst and gland abscess. American family physician*, 68(1), 135-140.
- Lee WA, Wittler M. *StatPearls . StatPearls Publishing; Treasure Island (FL): Jan 30, 2023. Bartholin Gland Cyst.*
- Vaniary, T. I. N., & Martodihardjo, S. (2017). *A Retrospective Study: Bartholin Cyst and Abscess. Studi Retrospektif Kista dan Abses Bartholin*, 29(1), 52-8.
- Shariff, Fonda Octarianingsih, et al. (2022). *Recurrent Bartholin's Cyst: Literature Review and Case Report. Muhammadiyah Medical Journal*, 3.1: 19-26.
- Sarafudin, N.B., Sundari, S., & Erawati, M. (2022). *Manajemen Asuhan Kebidanan pada Nn. R dengan Kista Bartholin. Window of Midwifery Journal*, 88-96.
- Yudianto, V.R., Theola, J., & Suryoadji, K.A. (2021). *Tatalaksana Kista dan Abses Bartholin. Cermin Dunia Kedokteran*, 48(4), 249-251.
- Sari, R. P., & Setyawati, T. (2021). *A CASE REPORT: Kista Bartolini Berukuran Besar Pada Kehamilan Dengan Tatalaksana Eksisi. Jurnal Medical Profession (Medpro)*, 3(3).
- Rinata, E., & Widowati, H. (2020). *Buku Ajar Genetika Dan Biologi Reproduksi. Umsida Press*, 1-122.
- Leveno, K.J., Bloom, S.L., Spong, C.Y., Dashe, J.S., Hoffman, B.L., Casey, B. M., & Sheffield, J. S. (2021). *Williams obstetrics* (26th, pp. 28- 1125). F. G. Cunningham (Ed.). New York: McGraw-Hill Medical.
- Anwar Mochammad., M.MedSc., Sp. OG (K), dkk. (2011). *Ilmu Kandungan. Edisi Ketiga. PT Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo. Jakarta.*
- Anozie, O. B., et al. (2016) *Incidence, presentation and management of Bartholin's gland cysts/abscesses: A four-year review in Federal Teaching Hospital, Abakaliki, South-East Nigeria. Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 6.5: 299-305.

- Helim, A. (2019). *Maqasid Syariah versus Ushul Fiqh (Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam)*. 214.
- Nasrudin AM, Purwadianto A. Pengantar bioetika, hukum kedokteran, dan hak asasi manusia. Konsep dasar bioetika – hukum kedokteran dalam penerapan masa kini dan kesehatan sebagai hak asasi manusia. UMI TOHA. 2011
- Siregar, I. (2018). Ilmu Fikih. In *News.Ge*.
- Al-Nadwi AA. Al-Qawaid al-Fiqhiyyah. 1994.
- Al-Qur'an dan terjemahanny. 2016. Departemen Agama RI